

HUBUNGAN KEJADIAN ENTEROBIASIS DENGAN KEPATUHAN IBU DALAM PEMBERIAN OBAT PADA ANAK DI DESA LAMBANG KUNING KABUPATEN NGANJUK

Siti Munawaroh *¹

IIK Bhakti Wiyata Kediri
siti.munawaroh@iik.ac.id

Wahyu Suryaningsih

IIK Bhakti Wiyata Kediri

Vivien Dwi Purnamasari

IIK Bhakti Wiyata Kediri

Abstract

Enterobiasis is a disease caused by the worm Enterobius vermicularis. Clinical symptoms include restlessness at night due to itching in the anus due to the activity of adult female worms moving to the area to lay eggs and secondary infections around the anus due to scratching. Treatment is carried out with a frequency of once every 6 months. Adherence to taking deworming in children aged 6-10 years should be accompanied by parents and adjusted to medical instructions. The purpose of this study was to find out the relationship between Ibu's compliance in deworming and the incidence of Enterobiasis in children in The Yellow Emblem Village of Nganjuk Regency. Cross Sectional research design, a sampling technique using purposive sampling with a total sample of 20 respondents. The results of this study obtained 7 (35%) positive infected with Enterobius vermicularis and 13 (65%) negative not infected with Enterobius vermicularis. The results of filling out the questionnaire found that 11 (55%) mothers had a good level of compliance as much as 1 (5%) infected with Enterobius vermicularis, while 9 (45%) mothers had a non-compliance rate of 6 (30%) infected with Enterobius vermicularis. The results of the Chi Square test variable maternal adherence in the administration of deworming drugs with the incidence of Enterobiasis obtained a p-value of 0.007 which means less than 0.05, so it can be concluded that there is a relationship between maternal adherence in giving deworming drugs and the incidence of Enterobiasis in children in the yellow emblem village of Nganjuk.

Keyword: Enterobius vermicularis, Mother compliance, Primary school children.

Abstrak

Enterobiasis merupakan penyakit yang diakibatkan oleh cacing Enterobius vermicularis. Gejala klinis berupa gelisah malam hari akibat gatal anus akibat cacing betina dewasa berpindah ke anus untuk bertelur, dan infeksi sekunder di sekitar anus akibat garukan. Pengobatan dilakukan dengan frekuensi 6 bulan sekali.

¹ Korespondensi Penulis.

Kepatuhan meminum obat cacing pada anak usia 6- 10 tahun harus didampingi oleh orang tua dan disesuaikan dengan petunjuk medis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kepatuhan ibu terhadap pemberian obat cacing dengan kejadian enterobiasis pada anak di desa Lambang Kuning Kabupaten Nganjuk. Desain penelitian *Cross Sectional*, teknik sampling menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 20 responden. Hasil penelitian ini didapatkan 7 (35%) positif terinfeksi *Enterobius vermicularis* dan 13 (65%) negatif tidak terinfeksi *Enterobius vermicularis*. Hasil pengisian kuisioner didapatkan 11 (55%) ibu memiliki tingkat kepatuhan yang baik sebanyak 1 (5%) terinfeksi *Enterobius vermicularis*, sedangkan 9 (45%) ibu memiliki tingkat ketidakpatuhan sebanyak 6 (30%) terinfeksi *Enterobius vermicularis*. Hasil uji *Chi Square* variabel kepatuhan Ibu dalam pemberian obat cacing dengan kejadian Enterobiasis didapatkan *p-value* sebesar 0,007 yang artinya kurang dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan kepatuhan Ibu dalam pemberian obat cacing dengan kejadian Enterobiasis pada anak di desa Lambang Kuning Kabupaten Nganjuk.

Kata Kunci: *Enterobius vermicularis*, Kepatuhan Ibu, Anak Sekolah Dasar.

PENDAHULUAN

Enterobiasis adalah infeksi yang disebabkan oleh *Enterobius vermicularis* (*pinworm*/cacing kremi). Gejala klinis yang ditimbulkan berupa sensasi gatal serta iritasi di sekitar perianal. Selain itu enterobiasis juga mengakibatkan nafsu makan berkurang, menurunnya berat badan, enuresis, dan insomnia. Enterobiasis banyak ditemukan pada anak-anak karena kurangnya menjaga kebersihan diri seperti kebiasaan mencuci tangan sebelum dan setelah beraktifitas (Purba & Ariyanti, 2016).

Pada tahun 2015, WHO (World Health Organization) melaporkan bahwa lebih dari 245 juta orang terinfeksi cacing di seluruh dunia, 60% diantaranya terjadi pada anak-anak. Di Indonesia prevalensi kecacingan berkisar antara 3% sampai 80% pada semua kelompok umur antara 6-10 tahun. Hasil survei yang dilakukan di Provinsi Jawa Timur tahun 2015 berkisar antara 5,56 - 60% dan sebagian besar terjadi pada anak-anak. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan tentang pentingnya kebersihan diri pada anak usia 6-10 tahun, seperti jarang memakai sepatu saat keluar rumah, jarang mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, faktor lingkungan yang tidak higienis dan kebiasaan bermain pasir. . dan kebiasaan menggigit sembarangan. Mempertimbangkan hal tersebut, WHO bertujuan untuk menurunkan kejadian kecacingan pada anak di daerah endemis sebesar 75% (Munawaroh et al., 2022). Berdasarkan penelitian yang dilakukan di wilayah Jakarta Timur, 46 anak (54,1%) dari 85 anak yang diteliti menderita enterobiasis. (Agustin et al., 2018).

Pendampingan, pengawasan dan pemahaman orang tua terhadap pencegahan penyebaran enterobiosis sangat penting pada saat menyekolahkan anak, agar anak sehat dan terhindar dari enterobiosis. (Lubis et al., 2018).

Pendampingan yang baik tanpa pengetahuan yang memadai juga menyebabkan

ketidaktepatan instruksi dari orang tua untuk mengantisipasi penyebaran enterobiosis pada anak. Pemberian informasi yang baik tentang pencegahan enterobiosis tentunya menjadi faktor yang sangat penting dalam memberikan pendampingan baik terkait pola hidup sehat anak maupun dalam menjaga sanitasi tempat tidur dan tempat bermain anak. (Wiyono *et al.*, 2020).

Sebuah penelitian (Cholifah, 2016) mengungkapkan bahwa responden yang menggunakan obat paling banyak adalah tidak pernah menggunakan obat cacing yaitu 24 orang (60%) dan paling sedikit yang minum < 6 bulan yaitu sebanyak 5 orang (12,5%). Sedangkan penderita kecacingan sebanyak 22 (55%) dan tanpa kecacingan sebanyak 18 (45%). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan frekuensi minum obat cacing dengan kejadian kecacingan *Enterobius vermicularis* pada siswa kelas 2 SD I dan SD II di Setrokalangan Kaliwungus Kabupaten Kudus.

Konsep minum obat biasanya mengacu pada tindakan spesifik mengikuti petunjuk medis untuk mencegah perkembangan cacingan. Kepatuhan berobat adalah upaya untuk menyelesaikan pengobatan sesuai dengan mekanisme yang diterapkan secara teratur. Pada kasus pencegahan kecacingan, pengobatan dilakukan setiap 6 bulan sekali, sedangkan pengobatan dilakukan sesuai indikasi dan petunjuk medis. Pemahaman penggunaan obat cacing pada anak usia 6-10 tahun masih memerlukan keterlibatan orang tua. Kepatuhan penggunaan obat cacing harus disesuaikan dengan petunjuk medis, anak usia 6-10 tahun harus didampingi oleh orang tuanya (Cholifah, 2016).

Kurang pedulinya orang tua mengenai penyakit kecacingan menjadi contoh faktor penyebab infeksi cacing dapat menular dari anak yang terjangkit ke anak lain. Selain itu, rendahnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan pribadi dan lingkungan dapat menyebabkan penyakit ini dapat tersebar luas. Dari hasil survei yang telah dilakukan peneliti di beberapa Sekolah Dasar di Desa Lambang Kuning ditemukan Sekolah Dasar yang memiliki permasalahan terhadap kejadian enterobiasis pada siswanya yaitu SDN Lambang Kuning 1.

Minimnya pengetahuan orang tua mempengaruhi pola asuh anak, terutama orang tua yang mampu mencegah anak tertular cacingan. Oleh karena itu peran orang tua khususnya ibu sangat penting dalam menangani kasus kecacingan, karena orang tua harus dapat mengobati anaknya sendiri, selain melakukan pengobatan sendiri, orang tua harus mengetahui bagaimana infeksi cacing dapat terjadi, perkembangbiakan cacing dan bagaimana pencegahannya. Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik dengan pentingnya dilakukan penelitian ini untuk mengetahui hubungan kepatuhan ibu dengan kejadian enterobiasis di Desa Lambang Kuning Kecamatan Nganjuk.

METODOLOGI PENELITIAN

Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian *Cross Sectional* yang merupakan suatu penelitian yang mempelajari korelasi antara paparan atau faktor risiko (independen) dengan akibat atau efek (dependen), dengan pengumpulan data dilakukan bersamaan secara serentak dalam satu waktu (Masturoh & Anggita, 2018). Data primer pada penelitian ini berupa hasil penyebaran kuisisioner dan hasil pemeriksaan mikroskopis *Enterobius vermicularis* pada sampel anal swab anak usia 6-10 tahun di SDN Lambang Kuning 1 Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk. Sedangkan data sekunder pada penelitian ini berupa laporan data jumlah siswa SDN Lambang Kuning 1 Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk yang diperoleh dari administrasi tata usaha sekolah.

Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SDN Lambang Kuning 1 yang bersedia menjadi responden berjumlah 60 orang.

Sampel

Sampel penelitian ini terdiri dari 20 siswa SdN Lambang Kuning 1 yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah non probability sampling dengan metode *purposive sampling* yaitu cara pengambilan sampel dengan menetapkan kriteria-kriteria tertentu agar sampel yang diambil sesuai dengan tujuan penelitian (Rinaldi & Mujiyanto, 2017). Adapun kriteria inklusi pada penelitian ini antara lain siswa yang bersedia untuk dijadikan sampel penelitian, berusia 6-10 tahun, berdomsili di desa Lambang Kuning Kabupaten Nganjuk. Sedangkan kriteria eksklusi pada penelitian ini antara lain siswa yang berusia dibawah 6 tahun dan di atas 10 tahun, berdomisili di luar desa Lambang Kuning Kabupaten Nganjuk, dan mengkonsumsi obat cacing 6 bulan terakhir.

Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah kepatuhan Ibu dalam pemberian obat cacing dengan kejadian enterobiasis pada anak di Desa Lambang Kuning Kabupaten Nganjuk menggunakan uji perbandingan yaitu uji chi-square untuk melihat apakah ada hubungan yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen.

Prosedur Pengolahan Data

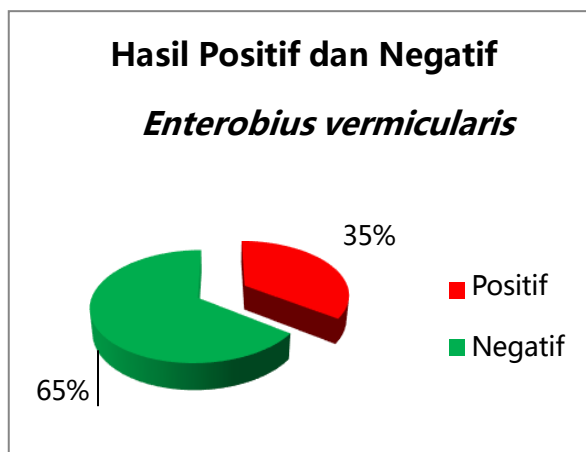
a. Prosedur Pengambilan Sampel

1. Disiapkan alat dan bahan.
2. Persiapkan anak dalam posisi tidur telungkup atau posisi menungging.

3. Celana anak dibuka hingga area pantat dan anus terbuka.
4. Pasang selotip pada salah satu sisi *object glass* dengan sisi yang berperekat di sisi luar.
5. Pegang sisi ujung selotip pada kedua sisi dengan 2 jari tangan agar selotip tidak berpindah tempat.
6. Buka bibir anus dengan tangan kiri, letakkan sisi *object glass* yang berperekat pada area perianal lalu lepaskan regangan bibir pantat hingga selotip menempel dalam bibir perianal.
7. Setelah menekan pantat beberapa kali, buka bibir pantat lalu angkat *object glass* yang berperekat.
8. Rekatkan kembali selotif hasil pengambilan spesimen tersebut pada *object glass* dengan sempurna.
9. Masukkan kaca objek hasil pengambilan spesimen ke dalam amplop.
10. Kemudian masukkan amplop ke dalam *coolbox* untuk dilakukan pemeriksaan di laboratorium.

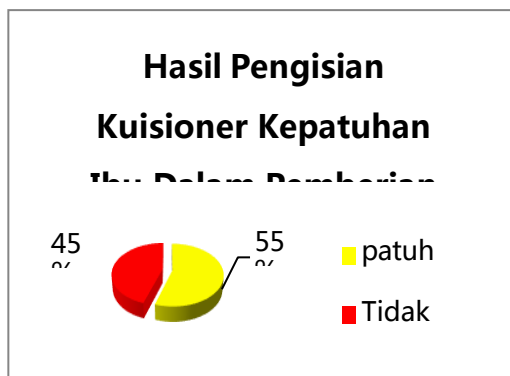
(Devi, 2018)

HASIL



Gambar 1. Diagram hasil positif dan negative *Enterobius vermicularis*.

Gambar 1 di atas menjelaskan hasil pemeriksaan secara mikroskopis yang telah dilakukan dari 20 sampel pada anak di usia 6-10 tahun di desa Lambang Kuning Kabupaten Nganjuk 7 (35%) diantaranya positif terinfeksi *Enterobius vermicularis* dan 13



(65%) diantaranya negatif atau tidak terinfeksi *Enterobius vermicularis*. Hal ini menandakan terdapat infeksi *Enterobius vermicularis* pada anak usia 6-10 tahun di desa Lambang Kuning Kabupaten Nganjuk.

Gambar 2. Diagram persentase hasil pengisian kuisisioner kepatuhan Ibu dalam pemberian obat cacing dengan kejadian Enterobiasis pada anak di desa Lambang Kuning Kabupaten Nganjuk

Gambar 2 diatas menjelaskan bahwa tingkat kepatuhan Ibu dengan pemberian obat cacing pada 20 anak yang berusia 6-10 tahun di desa Lambang Kuning Kabupaten Nganjuk memiliki tingkat kepatuhan sebanyak 11 (55%) dan yang memiliki tingkat ketidakpatuhan sebanyak 9 (45%).

Tabel 1. Hasil Uji *Chi Square* Variabel Kepatuhan Ibu Dalam Pemberian Obat Cacing

Variabel	<i>Enterobius vermicularis</i>	<i>Enterobius vermicularis</i>	Total	P value
	Positif (%)	Negatif (%)		
Kepatuhan Ibu Dalam Pemberian Obat Cacing				
Patuh	1 (5%)	10 (50%)	11 (55%)	0,007
Tidak Patuh	6 (30%)	3 (15%)	9 (45%)	
Total	7 (35%)	13 (65%)	20 (100%)	

Berdasarkan tabel output diatas diketahui tidak terdapat *cell* yang memiliki *actual count* dengan nilai 0 (F_0) yang berarti memenuhi uji *chi square*. Berdasarkan tabel output uji *chi square* diatas maka nilai Asymp. Sig (2-sided) pada uji *chi square* sebesar 0,007 yang berarti $< 0,05$. Maka berdasarkan pengambilan keputusan diatas dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasilnya terdapat hubungan kepatuhan ibu dengan pemberian obat cacing dengan kejadian Enterobiasis pada anak di desa Lambang Kuning Kabupaten Nganjuk.

PEMBAHASAN

Enterobius vermicularis, atau biasa disebut cacing kremi, adalah cacing usus yang hidup di usus besar dan dubur. Penyakit yang disebabkan oleh parasit ini disebut enterobiasis. Penyakit ini dapat menyerang siapa saja, namun kebanyakan terjadi pada anak-anak. Karena anak-anak terutama usia 6-10 tahun kurang menjaga kebersihan diri seperti jarang mencuci tangan sebelum dan sesudah beraktivitas, serta faktor lingkungan yang kurang bersih. Diagnosis ditegakkan berdasarkan gejala klinis pada pasien yang fesesnya mengandung telur dan cacing *Enterobius vermicularis* dewasa. Gejala berupa ketidaknyamanan nokturnal akibat gatal pada anus yang disebabkan oleh aktivitas cacing betina dewasa yang bergerak ke daerah anus pada malam hari untuk bertelur. Tanda klinis enterobiasis lainnya adalah infeksi sekunder di sekitar anus akibat garukan (Octasari et al., 2020).

Kepatuhan berobat adalah upaya untuk menyelesaikan pengobatan sesuai dengan prosedur yang dilakukan secara teratur. Dalam kasus kecacingan, pengobatan dapat dilakukan setiap 6 bulan sekali. Anak usia 6 hingga 10 tahun yang mengonsumsi

obat cacing masih membutuhkan keterlibatan orang tua. Kepatuhan penggunaan obat cacing harus disesuaikan dengan petunjuk dokter, anak usia 6-10 tahun harus didampingi oleh orang tua (Cholifah, 2016).

Hasil pemeriksaan secara mikroskopis yang telah dilakukan dari 20 sampel pada anak di usia 6-10 tahun di desa Lambang Kuning Kabupaten Nganjuk 7 (35%) diantaranya positif terinfeksi *Enterobius vermicularis* dan 13 (65%) diantaranya negatif atau tidak terinfeksi *Enterobius vermicularis*, hal ini menandakan terdapat infeksi *Enterobius vermicularis* pada anak usia 6-10 tahun di desa Lambang Kuning Kabupaten Nganjuk. Hal ini dikarenakan anak usia 6-10 tahun di desa lambang kuning kurang menjaga kebersihan terutama di area bermain, seperti saat mereka berbagi mainan yang sama dengan penderita yang terinfeksi *Enterobius vermicularis*, jarang mencuci tangan sebelum dan sesudah melakukan aktivitas, jika anak cenderung menghisap jari maka proses auto infeksi dapat terjadi. Hal ini sesuai dengan penelitian (Lalangpuling, 2020) yang menemukan bahwa dari 31 sampel yang diperiksa 8 positif terinfeksi *Enterobius vermicularis* dan 23 sisanya negatif atau tidak terinfeksi *Enterobius vermicularis*.

Berdasarkan data hasil pengisian kuisioner pada lampiran 11, ditemukan dari 11 (55%) ibu yang memiliki tingkat kepatuhan yang baik dalam pemberian obat cacing sebanyak 1 (5%) diantaranya terinfeksi *Enterobius vermicularis*. Sedangkan dari 9 (45%) ibu yang memiliki tingkat ketidakpatuhan dalam pemberian obat cacing yang sebanyak 6 (30%) diantaranya terinfeksi *Enterobius vermicularis*. Dikarenakan sebagian besar orang tua terutama ibu bekerja dari pagi hingga petang sehingga tidak dapat mengawasi kegiatan anak sehari-hari. Orang tua yang sibuk kurang memperhatikan anaknya, sehingga tidak dapat mengontrol pemberian obat cacing pada anaknya. Latar belakang orang tua mempengaruhi frekuensi pemberian obat cacing pada anak yang tidak dapat melakukannya sendiri. Hal ini dapat diketahui bahwa 6 (30%) ibu yang memiliki tingkat ketidakpatuhan lebih banyak terinfeksi *Enterobius vermicularis*, sedangkan orang tua yang memiliki tingkat kepatuhan berjumlah lebih sedikit 1 (5%) terinfeksi *Enterobius vermicularis*. Hal ini dapat dibuktikan melalui hasil uji *Chi Square* antara variabel kepatuhan Ibu dalam pemberian obat cacing dengan kejadian Enterobiasis dimana didapatkan *p-value* sebesar 0,007 yang artinya kurang dari 0,05, terdapat hubungan antara kepatuhan Ibu dalam pemberian obat cacing dengan kejadian Enterobiasis.

Hasil pengisian kuisioner kepatuhan Ibu dalam pemberian obat cacing terhadap anak di desa Lambang Kuning Kabupaten Nganjuk, orang tua yang memiliki tingkat kepatuhan yang baik dan anak terinfeksi *Enterobius vermicularis* disebabkan anak yang sering berkumpul dan melakukan kegiatan secara bersamaan dapat tertular *Enterobius vermicularis*, karena infeksi langsung terjadi saat anak menggaruk bagian anus yang terinfeksi sehingga telur cacing tetap menempel di kuku atau jari tangan. Tangan yang menyentuh daerah perianal menyebar ke orang lain jika mereka memegang benda yang menjadi sumber infeksi. Ketika anak memiliki kebiasaan menghisap jari maka proses

auto infeksi dapat terjadi dan pengobatan menjadi tidak efektif (Lalangpuling *et al.*, 2020).

Ibu yang memiliki tingkat kepatuhan yang baik dan anak tidak terinfeksi *Enterobius vermicularis* disebabkan salah satunya faktor pengetahuan orang tua. Pengetahuan yang baik dapat menentukan perilaku hidup sehat. Dalam penelitian ini, perilaku hidup sehat ditunjukkan oleh faktor kepatuhan minum obat cacing. Semakin baik tingkat pengetahuan maka akses terhadap informasi juga semakin baik mengenai penyebab, gejala infeksi, praktik kebersihan dan sikap. Masyarakat yang patuh minum obat menyebabkan infeksi cacingan bisa dikendalikan sehingga status kesehatan dapat meningkat (Tumiwa *et al.*, 2021).

Ibu yang memiliki tingkat ketidakpatuhan dan anak terinfeksi *Enterobius vermicularis* dapat disebabkan oleh ketidakpatuhan terhadap obat cacing yang diresepkan. Obat cacing dibagikan oleh petugas kesehatan kepada anak di sekolah, dimana obat cacing tidak langsung diberikan kepada ibu dari anak tersebut, sehingga ibu tidak mengetahui bahwa anak tersebut sebelumnya sudah diberi obat cacing di sekolah. Kemudian pelaksanaan meminum obat cacing tidak dilakukan didepan petugas maupun di depan ibu, oleh karena itu, ada kemungkinan beberapa anak tidak meminum obat ini. Mengasuh anak termasuk memastikan untuk mengonsumsi obat cacing untuk mencegah anak terkena cacingan. Penyakit kecacingan dapat dicegah dengan perilaku ibu dengan obat cacing secara teratur seperti yang ditentukan oleh dokter (Cholifah, 2016).

Orang tua yang memiliki tingkat ketidak patuhan dalam pemberian obat cacing dan anak tidak terinfeksi *Enterobius vermicularis*, dikarenakan orang tua khususnya ibu mendisiplinkan perilaku hidup bersih dan sehat antara lain mencuci tangan dengan sabun sebelum dan sesudah melakukan aktivitas, membiasakan anak defekasi dan buang air di toilet, menjaga kebersihan kuku dan tetap pendek, dan membersihkan tempat tidur sesering mungkin (Yurika, 2020).

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat diambil kesimpulan yaitu terdapat hubungan kepatuhan Ibu dalam pemberian obat cacing dengan kejadian Enterobiasis pada anak di Desa Lambang Kuning Kabupaten Nganjuk.

SARAN

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel penelitian seperti variabel faktor penyebab Enterobiasis, dan *personal hygiene* karena anak- anak cenderung kurang memperhatikan kebersihan diri dan lingkungan. Metode yang disarankan seperti metode N-I-H (*National Institute Of Health*) karena pada metode ini setelah dilakukan pengambilan sampel, sampel dimasukkan ke dalam tabung dan ditutup menggunakan

tutup karet sehingga sampel tidak mudah terkontaminasi, dan dapat menggunakan metode lain yaitu metode Graham Scotch Tape karena pada metode ini sampel saat diperiksa dibawah mikroskop ditambahkan toluol atau xylene untuk memberi dasar warna pada telur dan membuat sediaan menjadi jernih.

2. Bagi Institusi

Bagi sekolah dasar lebih banyak belajar tentang perilaku hidup bersih dan sehat seperti cuci tangan, memotong kuku dan kebersihan diri anak serta bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Bagi Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri diharapkan dapat memberikan informasi tentang prevalensi penyakit kecacingan dengan berbagi informasi yang tepat waktu dan akurat tentang kecacingan dan perilaku hidup bersih dan sehat, serta menginformasikan kepada masyarakat tentang gejala, penyebab dan pencegahan infeksi *Enterobius vermicularis*.

3. Bagi Orang tua dan Anak

Orang tua maupun anak disarankan untuk menambah wawasan pengetahuan mengenai pola hidup sehat serta menjaga kebersihan diri dan lingkungan, memastikan anak untuk meminum obat cacing yang diberikan oleh petugas kesehatan setiap 6 bulan sekali sebagai upaya pencegahan, pengurangan dan pengendalian kecacingan.

REFERENSI

- Agustin, S. S., Rusjdi, S. R., & Desmawati. (2017). Hubungan *Personal Hygiene* dengan Kejadian Enterobiasis pada Anak Panti Asuhan di Wilayah Kerja Puskesmas Rawang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 6(3), 668–672
- Al-Shadood, H. A. S. (2015). Study the association between *Enterobius vermicularis* infection and enuresis among children in Al- Najaf city. *AL-Qadisiya Journal of Veterinary Medicine Science*, 14(1), 104–108
- Alrosyidi, A. F., Sari, S. K., & Khofifah. (2020). Tingkat Pengetahuan Wali Murid Mi Anjarsari, M. D. (2018). *Personal Hygiene* Kejadian Enterobiasis Siswa Sekolah Dasar Negeri. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 2(3), 441–452
- Anjarsari, M. D. (2018). *Personal Hygiene* Kejadian Enterobiasis Siswa Sekolah Dasar Negeri. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 2(3), 441–452
- Cholifah, N. (2016). Promosi kesehatan dalam pemberian minum obat cacing dan kejadian kecacingan *Oxyuris vermicularis*. *Jikk*, 7(1), 24–29
- Ferlianti, R., Donanti, E., & Hardjanti, A. (2019). Pemeriksaan Anal Swab Berulang untuk Meningkatkan Keakuratan Diagnosis *Oxyuris vermicularis* pada Anak-anak Di Kelurahan Tanah Tinggi, Johar Baru. *Jurnal Kedokteran YARSI*, 27(2), 084– 089
- Irmawartini, & Nurhaedah. (2017). *Metodologi Penelitian* (eds.); Pertama). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Modul Metodologi Penelitian 1-185
- Jaya, I. K. S., & Romadilah. (2013). Hubungan infeksi kecacingan dan personal higiene dengan kadar hemoglobin (Hb) Siswa SDN 51 Cakranegara Kota Mataram Tahun 2013. *Media Bina Ilmiah*, 7(6), 42–45

- Kusuma, A. N., & Triasmari, U. (2019). Determinan *Personal Hygiene* Pada Anak Usia 9–12 Tahun. *Faletehan Health Journal*, 6(1), 37–44
- Lalangpuling, I. E., Manengal, P. O., & Konoralma, K. (2020). *Personal Hygiene* dan Infeksi Cacing *Enterobius vermicularis* Pada Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 10(1), 29–32
- Mardiyah, U., Yugistyowati, A., & Aprilia, V. (2014). Pola Asuh Orang Tua Sebagai Faktor Penentu Kualitas Pemenuhan Kebutuhan Dasar *Personal Hygiene* Anak Usia 6-12 Tahun. *Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia*, 2(2), 86–92
- Masturoh, I., & Anggita, N. T. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan* (eds.); Tahun 2018). Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. 1- 307
- Munawaroh, S., Shofi, M., & Malasari, T. N. (2022). Prevalensi Infeksi Soil Transmitted Helminths Pada Feses Siswa SDN Plosokerep 2 Kota Blitar Setelah Pengobatan Albendazole. *Jurnal Sintesis: Penelitian Sains, Terapan dan Analisisnya*, 3(1), 8-15.
- Nazihah, S., Azhari, D., Mardiaty, R., Rahadi, A. B., & Haryono, B. (2016). *Modul Paket Keahlian Analisis Kesehatan Siklus Hidup Parasit*. Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. 1–142
- Novianti, F. R., Majidah, L., & Mildiana, Y. E. (2018). Deteksi Kecacingan (*Enterobius Vermicularis*) Pada Anak SDN Latsari 1 Usia 7-10 Tahun Di Desa Latsari Kecamatan Mojowarno Kabupaten Jombang. *Artikel Penelitian*. 1–5
- Octasari, R. A., Fatoni, I., & Romli, L.Y. (2020). Identifikasi Cacing Kremi *Enterobius Vermicularis* Pada Anak Usia Dibawah 10 Tahun Di Dusun Tegalrejo, Desa Pacarpeluk, Kecamatan Megaluh, Kabupaten Jombang. *Artikel Penelitian Renisa*. 1–10. Padoli. (2016). *Mikrobiologi Dan Parasitologi Keperawatan* (eds.); Pertama). Pusdik SDM Kesehatan. 1-295
- Purba, Y., & Ariyanti, P. (2016). Identifikasi Telur *Enterobius Purba*, Y., & Ariyanti, P. (2016). Identifikasi Telur *Enterobius*
- Putri, M. A., Nurrahma, I. M., & Ramadhani, D. (2020). Hubungan Kebiasaan Mencuci Tangan Dengan Infeksi *Enterobius vermicularis* (Cacing Kremi) Pada Siswa Sdn 4 Cempaka Banjarbaru. *Jurnal ERGASTERIO*, 07(2), 1–8
- Rinaldi, S. F., & Mujiyanto, B. (2017). *Metodologi Penelitian Dan Statistik* (S. F. Rinaldi, B. Mujiyanto, Z. Hidayah, N. Fitriana, & H. Junianto (eds.); Pertama). Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. 1-150
- Sigalingging, G., Sitopu, S. D., & Daeli, D. W. (2019). Pengetahuan Tentang Cacingan Dan Upaya Pencegahan Kecacingan. *Jurnal Darma Agung Husada*, 6(2), 96–104
- Sumanto, D., & Wartomo, H. (2016). *Parasitologi Kesehatan Masyarakat*. In D. Sumanto & H. Wartomo (Eds.), *Yoga Pratama Semarang* (Revisi Nov). Yoga Pratama Semarang. 1-113
- Tambunan, T., Rundjan, L., Satari, H. I., Windiastuti, E., Somasetia, D. H., & Kadim, M. (2013). *Formularium Spesialistik Ilmu Kesehatan Anak*. In Ikatan Dokter Anak Indonesia. 1-335
- Tumiwa, M. J., Kandou, G. D., & Kepel, B.J. (2021). Aspek Nonfarmakologis Pengobatan Albendazol Pada Cacingan: Review Sistematis. *Indonesian Journal of Public Health and Community Medicine*, 2(2), 1–13

- Wiyono, A. S., Sari, F., Restuaji, I. M., & Saputra, S.A. (2020). Sosialisasi Pemakaian Obat Cacing Pada Posyandu Balita. *Journal of Community*
- Yurika, E., Eldytananda, D., M, F. E., A, A. D., F, R. D., & Nugraheni, G. (2020). Profil Pengetahuan Orang Tua Terkait Penyakit Cacingan Dan Program Deworming Serta Perilaku Berisiko Terkena Cacingan Pada Anak. *Jurnal Farmasi Komunitas (Jfk)*, 6(2), 52–59